

## BAB I

### PENDAHULUAN

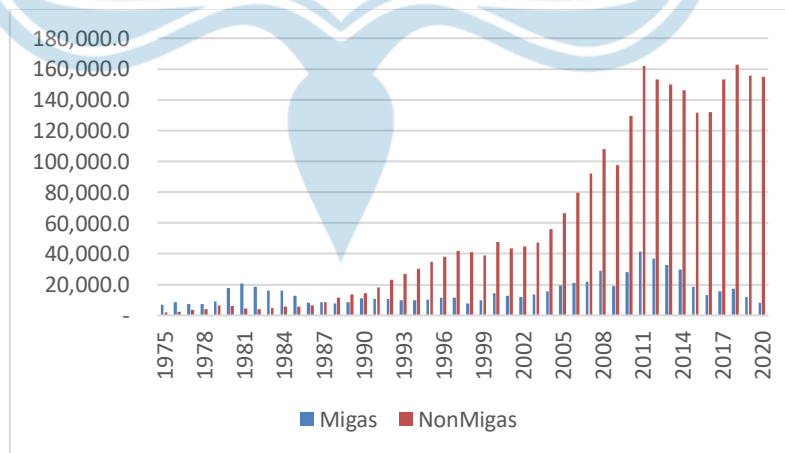
#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang besar dengan total penduduk pada tahun 2022 sebanyak 275.361.267 jiwa dengan luas wilayah 1.905 juta km. Sebagai negara yang besar, Indonesia memiliki keunggulan di berbagai bidang salah satunya adalah ekonomi. Perekonomian Indonesia sendiri pada tahun 2022 tumbuh sebesar 5,31% di mana ini lebih tinggi dibanding tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 3,70%. Sebagai negara yang besar dan sudah diakui secara *de jure* (secara hukum) dan *de facto* (secara nyata), Indonesia tentunya menjalin kerja sama dengan berbagai negara dan tidak luput dari yang namanya perdagangan internasional. Menurut Rinaldy *et al.*, (2018) jalinan perniagaan antara dua negara yang berbeda di mana dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor disebut perdagangan internasional.

Menurut Khairuzzaman, (2016) perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi di mana menjual produk dalam negeri ke pasar luar negeri dan membeli produk luar negeri untuk kebutuhan pasar di dalam negeri. Indonesia mulai terlibat dalam perdagangan internasional dalam WTO sejak tahun 1980 di mana Indonesia resmi menjadi anggota WTO dan persetujuan di dalamnya. Indonesia sendiri berperan dalam perdagangan internasional sebagai pelaku dalam kerja sama ekonomi antarnegara di mana hal ini dapat dibuktikan dengan adanya kegiatan yang disebut ekspor-impor. Menurut Amir, (1978) ekspor adalah barang yang beredar di dalam

masyarakat di keluarkan dan dikirimkan ke luar negeri sesuai dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Selain itu, menurut (Marzuki, 2016) ekspor juga bisa didefinisikan pengiriman barang dari dalam negeri ke luar negeri di luar wilayah negara Indonesia.

Sedangkan pengertian impor adalah kegiatan memasukan barang di luar wilayah negara Indonesia ke dalam negara sendiri atau wilayah pabean. Lalu, pengertian impor juga bisa diartikan sebagai proses transportasi barang ataupun suatu komoditas dari negara lain yang dilakukan secara legal memasuki wilayah negara tujuan. Pada tahun 2021 dari Januari – Desember nilai ekspor Indonesia mencapai US\$ 231,54 miliar dan naik sebesar 41,88 persen dibandingkan periode sebelumnya Kemenkeu.go.id, (2023). Pada Grafik 1.1 bahwa ada dua jenis produksi ekspor dan impor, yaitu migas dan non migas.

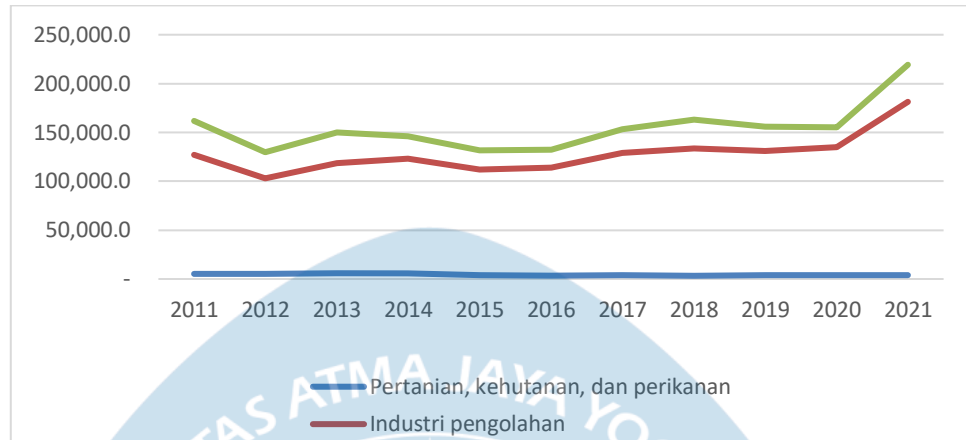


Sumber : Badan Pusat Statistika, diolah

**Gambar 1. 1**  
**Nilai Ekspor Migas dan NonMigas Indonesia tahun 2000-2021 (Juta US\$)**

Gambar 1.1 bisa dilihat pada tahun 1975 – 1986 migas masih menjadi kategori ekspor paling banyak dilakukan oleh Indonesia dalam perdagangan internasional di mana sepanjang tahun itu total ekspor migas sebesar US\$ 157.809,5 juta dan non migas sebesar US\$ 65.263,7 juta. Pada tahun 1987 ekspor non migas mengalami kenaikan dan mulai menggeser ekspor migas dalam perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia. Kenaikan ini mulai menggeser migas yang sempat menjadi primadona pada tahun sebelumnya. Sepanjang tahun 1987 – 2021 meskipun ekspor non migas mengalami kenaikan namun tetap terjadi fluktuasi baik dari non migas ataupun migas. Rata-rata kenaikan nilai ekspor Indonesia sepanjang 2000 – 2021 pada bidang migas sebesar 4.81 persen sedangkan non migas sebesar 9.08 persen.

Pada ekspor non migas memberikan kontribusi lebih banyak terhadap perekonomian Indonesia dibanding konsumsi migas Indonesia yang lebih besar dari pada produksi yang tersedia sehingga menyebabkan kontribusi sektor migas kurang memberikan timbal balik bagi perekonomian serta diketahui bahwa ketersediaan migas juga semakin berkurang tahun ke tahun. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk meningkatkan ekspor non migas.



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

**Gambar 1. 2**  
**Nilai FOB (US\$) Ekspor Non Migas Indonesia Berdasarkan Sektor**

Semakin berkurangnya kontribusi migas dari tahun ke tahun membuat ekspor non migas memberikan kontribusi yang semakin besar. Terdapat 310 macam komoditas pada ekspor non migas yang dikelompokkan menjadi industri pertanian, industri pengolahan serta pertambangan dan lainnya. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi terkecil pada ekspor non migas dengan rata-rata 2,28 persen. Lalu ada sektor pertambangan dan lainnya memberikan kontribusi sangat besar pada ekspor non migas sepanjang tahun 2011 – 2021. Tidak hanya sektor pertambangan dan lainnya, industri pengolahan juga memberikan kontribusi yang sangat besar pada ekspor non migas.

Tahun 2021 ekspor sektor pertambangan dan lainnya mengalami kenaikan sebesar US\$ 37.920,70 atau 92,14 persen sedangkan sektor industri pengolahan mengalami kenaikan sebesar US\$ 177.107,50 atau 35,11 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Namun dapat dilihat pada tahun 2012, industri pengolahan serta sektor pertambangan dan lainnya mengalami penurunan bersamaan yakni sebesar 4,95 persen. Industri pengolahan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang secara mekanis dengan tangan sehingga menjadi barang jadi ataupun setengah jadi menjadi barang yang nilainya lebih tinggi (BPS, 2022). Industri pengolahan menjadi salah satu penopang terbesar produk domestik bruto Indonesia di mana memberikan kontribusi mencapai 17,33 persen pada tahun 2021. Peningkatan juga terjadi pada komoditas sawit pada tahun yang sama terhadap ekspor industri pengolahan non migas masing-masing sebesar 55,10 persen setara dengan nilai US\$ 28.606,0 juta pada tahun 2021 di mana mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 18,43 persen atau US\$ 18.444,0 juta.

Komoditas kelapa sawit merupakan ekspor non migas yang memiliki kontribusi terbesar diantara kelompok komoditas industri pengolahan. Sawit merupakan komoditas paling banyak diperdagangkan ke-87 di dunia dengan total perdagangan sebesar US\$ 27.3 miliar pada tahun 2021.

**Tabel 1. 1**  
**Negara Eksportir Kelapa Sawit Terbesar tahun 2015 – 2021 (US\$)**

Tahun	Negara	Volume Ekspor Sawit (US\$)
2015	Indonesia	15.385.275.322
	Malaysia	9.501.146.574
	Guatemala	282.558.572
	Kolumbia	270.772.783
	Honduras	224.082.110
2016	Indonesia	14.365.422.161
	Malaysia	9.064.286.309
	Guatemala	377.838.540
	Honduras	3270.150.330
	Kolumbia	270.150.330
2017	Indonesia	18.513.462.522
	Malaysia	9.718.503.230
	Guatemala	446.519.040
	Kolumbia	381.669.401
	Honduras	344.665.027
2018	Indonesia	16.527.848.105
	Malaysia	8.676.134.886
	Guatemala	448.255.004
	Kolumbia	446.216.164
	Honduras	260.493.124
2019	Indonesia	14.716.274.696
	Malaysia	8.596.597.144
	Guatemala	390.763.976
	Kolumbia	350.280.055
	Honduras	143.648.541
2020	Indonesia	17.363.920.824
	Malaysia	9.775.316.450
	Guatemala	465.704.800
	Kolumbia	406.302.567
	Honduras	350.691.662

Sumber : UN-Comtrade, diolah

Tabel 1.1 menunjukkan 5 negara ekspor minyak kelapa sawit terbesar di dunia, di mana Indonesia sendiri eksportir minyak kelapa sawit terbanyak dan berada pada

peringkat pertama selama periode 2015 – 2020. Lalu, pada peringkat ke dua ada Malaysia sebagai eksportir minyak kelapa sawit terbanyak di dunia dan disusul oleh Guatemala, Kolumbia dan juga Honduras yang menduduki peringkat ekspor minyak kelapa sawit paling banyak di dunia. Nilai ekspor industri minyak kelapa sawit Indonesia dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi di sepanjang 2015 - 2020, dan pada tahun 2016 di mana mengalami penurunan paling rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Tercatat nilai ekspor kelapa sawit Indonesia tertinggi pada tahun 2017 sebesar US\$ 18.513.462.522 dan nilai ekspor minyak sawit terendah pada tahun 2016 sebesar US\$ 14.365.422.161. Ekspor CPO Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti volume produksi, GDP negara tujuan, luas lahan, harga sawit internasional, nilai tukar terhadap negara tujuan dan inflasi terhadap negara tujuan di mana ini mempengaruhi peningkatan dan penurunan nilai ekspor kelapa sawit Indonesia.

Minyak kelapa sawit juga memiliki peran besar untuk pertumbuhan ekonomi di mana GDP yang dihasilkan suatu negara dapat menjadi tolak ukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan melalui peningkatan ataupun penurunan. Menurut Amalia *et al.*, (2018) *Gross Domestic Bruto* (GDP) salah satu faktor penting dalam mengukur kekuatan perekonomian suatu negara di mana ini berfungsi untuk membaca potensi arah pergerakan pasar selanjutnya. Ketika suatu negara mengalami pertumbuhan, maka semakin besar kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan. Faktor lain yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit adalah

inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi terjadi karena masyarakat hidup di luar batas kemampuan ekonomi mereka. Hal ini menimbulkan permintaan yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia.

Inflasi juga disebabkan oleh kenaikan harga produk karena merosotnya nilai uang yang disebabkan oleh banyaknya jumlah uang beredar. Kenaikan harga-harga pada produk dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga mampu memacu perekonomian di mana dapat meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun, kenaikan harga akan menyebabkan produk dari negara yang mengalami inflasi tidak dapat bersaing di pasar global sehingga menyebabkan lemahnya daya saing dan akhirnya menimbulkan penurunan ekspor suatu negara. Selain inflasi, Menurut Kotler & Armstrong, (2010) faktor lain yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit adalah harga internasional di mana harga merupakan sejumlah nilai yang diberikan oleh konsumen untuk mendapatkan produk ataupun jasa yang diinginkan. Harga dijadikan kekuatan utama bagi produsen untuk mengukur pangsa pasar dan keuntungan karena ini menyebabkan setiap perubahan kecil terhadap harga akan menghasilkan perubahan persentase keuntungan yang di dapatkan produsen.

Apabila harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, suatu negara akan cenderung melakukan ekspor di mana para produsen di dalam negeri lebih memilih menjual produknya ke pembeli di pasar internasional. Namun, ketika harga



internasional lebih rendah dibanding harga domestik, maka suatu negara akan cenderung menjadi importir. Ini membuat harga internasional secara langsung ataupun tidak langsung berpengaruh terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh GDP perkapita rill negara tujuan, harga sawit internasional dan nilai tukar mata uang negara tujuan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit pada 5 negara eskpor utama, yaitu Cina, India, Bangladesh, Jerman, dan Italia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di yang di paparkan di pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh GDP per kapita rill negara tujuan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021 ?
2. Bagaimana pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021?
3. Bagaimana pengaruh inflasi negara tujuan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh GDP per kapita riil negara tujuan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa pengaruh inflasi negara tujuan terhadap nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama pada tahun 2000 – 2021.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini, peneliti harap memberikan manfaat untuk :

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi sekaligus bahan evaluasi serta dapat menentukan langkah yang baik dalam mengambil keputusan terkait ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
2. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan penerapan dari teori-teori akademis yang telah diperoleh selama studi di perguruan tinggi serta sebagai tugas akhir yang merupakan syarat dalam meraih gelar kesarjanaan dalam bidang

ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

3. Bagi pembaca, diharapkan ini menjadi tambahan literasi yang baik untuk menambah wawasan dan informasi bagi para pembaca tentang ekspor kelapa sawit Indonesia.

### **1.5 Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah, maka hipotesis diperoleh pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga GDP per kapita rill negara tujuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama tahun 2000 – 2021
2. Diduga harga sawit internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama tahun 2000 – 2021.
3. Diduga inflasi negara tujuan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke 6 negara tujuan utama tahun 2000 – 2021.



Bab IV pada penelitian ini menguraikan mengenai analisis data, hasil yang diperoleh, pengujian hipotesis serta interpretasi pembahasan yang berhubungan dengan lingkup fokus penelitian.

## **BAB V                      PENUTUP**

BAB V pada penelitian ini menguraikan kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

